

# PERGESERAN PARADIGMA TENTANG FUNGSI AUDIT INTERNAL SERTA KAITANNYA DENGAN ASPEK TEKNOLOGI INFORMASI DALAM ORGANISASI PERGURUAN TINGGI ( Studi Kasus di Universitas Widyatama)

Supriyanto Ilyas, R. Maulana Prima Aryawan  
Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama,  
priilyas@gmail.com

## ABSTRAK

Paper ini bertujuan membahas paradigma fungsi audit internal berdasarkan persepsi para manager terhadap fungsi audit internal tersebut serta kaitannya dengan teknologi informasi pada organisasi perguruan tinggi. Pembahasan dilakukan berdasarkan studi kasus di Universitas Widyatama Bandung sebagai objek penelitian. Metode penelitian melalui studi pustaka dan studi terhadap dokumen-dokumen serta melakukan wawancara dengan para manager dilingkungan Universitas baik kepada para pejabat akademik maupun administratif serta observasi terhadap pelaksanaan audit internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Widyatama telah melaksanakan audit internal dengan cukup serius, oleh unit organisasi Satuan Pengawas Internal (SPI) dan tim Auditor Mutu Internal. Persepsi para manager terhadap fungsi audit internal di Widyatama masih dipengaruhi oleh paradigma lama yaitu sebagai *watchdog*, sebagai kepanjangan tangan pimpinan dan pencari kesalahan. Persepsi manager mengenai hal ini tidak terlalu tinggi intensitasnya. Persepsi para manager terhadap fungsi internal audit telah mengarah sebagai mitra/konsultan, sebagai *risk manager* dan sebagai *catalist governance*. Berbagai upaya masih diperlukan agar persepsi manager terhadap fungsi audit internal semakin bergeser pada paradigma baru tersebut. Dalam kaitannya dengan teknologi informasi, audit internal di Widyatama belum menyentuh hal tersebut mengingat teknologi informasi di widyatama sampai saat ini masih dalam fase pengembangan.

Kata kunci: persepsi manager, teknologi informasi, paradigma, fungsi audit internal, perguruan tinggi

## 1. LATAR BELAKANG

Audit internal di bentuk dalam rangka menguji dan mengevaluasi kegiatan kegiatan bagi organisasi untuk membantu pencapaian efektifitas organisasi serta menyediakan sarana analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diaudit dalam organisasi. Tanpa adanya fungsi audit internal, pimpinan termasuk di dalamnya dewan direksi akan kesulitan untuk memperoleh informasi internal yang bebas mengenai kinerja organisasi, Sawyer (2003), Ratliff (1995:52), Perkembangan selanjutnya, fungsi audit internal sudah mengarah pada keharusan perusahaan memiliki fungsi internal. New York Stock Exchange mengharuskan emitenya memiliki fungsi audit internal (Elder, 2008).

Dalam menjalankan fungsinya, audit internal tidak jarang di hadapkan pada berbagai persoalan mempengaruhi kinerja audit internal itu sendiri. Salah satu persoalan tersebut adalah menyangkut persepsi pimpinan berkaitan dengan audit internal, persepsi dapat berdampak pada kerjasama maupun dukungan para pimpinan organisasi. Persepsi manajer yang salah terhadap fungsi internal audit dapat menyebabkan terganggunya kerjasama dan dukungan yang seharusnya terjalin antara auditor internal dengan para manajer. padahal klien utama auditor internal para manajer itu tersebut. Keadaan seperti ini dapat terjadi di organisasi manapun, baik organisasi penyedia barang maupun organisasi penyedia jasa. Desawa ini, keberhasilan auditor internal bukan lagi diukur dari jumlah banyaknya temuan, melainkan diukur dari kemampuan auditor internal membantu para manager dalam menjalankan tugasnya. (Hiro, 2007)

Mengingat begitu pentingnya masalah persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor, paper ini akan membahas mengenai pergeseran persepsi manajer terhadap fungsi internal auditor tersebut. Pembahasan akan dilakukan melalui studi kasus di Universitas Widyatama.

## TINJAUAN TEORI

Audit Internal merupakan fungsi penilaian yang independen dan dibentuk dalam suatu organisasi untuk memberikan jasa (layanan) dalam menguji dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas dalam organisasi. Tujuan pelaksanaan internal audit adalah membantu anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif (Ratlift, 1996). Pengertian audit internal menurut "Professional Practices Framework": *International Standards for The Professional Practice of Internal Audit, IIA (2004)* adalah suatu aktivitas independen, yang memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi (*consulting*) yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah (*to add value*) serta meningkatkan (*improve*) kegiatan operasi organisasi. Internal auditing membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan

efektifitas manajemen risiko (*risk management*), pengendalian (*control*) dan proses tata kelola (*governance processes*).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut tampak telah terjadi perubahan pengertian tentang internal auditing. Hiro (2007) membandingkan pengertian audit internal yang lama dan yang baru dapat dilihat dengan perbandingan konsep kunci sebagai berikut;

Pengertian Lama	Pengertian Baru
a. Fungsi penilaian yang di bentuk dalam suatu organisasi	a. Suatu aktivitas independen obyektif
b. Fungsi penilaian	b. Aktivitas pemberian jaminan keyakinan
c. Mengkaji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang di berikan bagi organisasi.	c. Dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan organisasi.
d. Membantu agar para anggotan organisasi dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efektif	d. Membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya
e. Memberi hasil analisis penilaian rekomendasi konseling dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang di kaji dan menciptakan pengendalian efektif dengan biaya yang wajar.	e. Memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengavaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen resiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi

Audit internal bertujuan untuk membantu para anggota organisasi di semua tingkatan manajemen agar melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif, efisien dan ekonomis. Dengan begitu auditor internal akan melakukan analisis dan penilaian sebagai dasar dalam pengajuan saran-saran serta rekomendasi. Tujuan audit mencakup pengembangan, pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar dan konsultasi mengenai manajemen resiko, pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

### **Persepsi Manajer Mengenai Audit Internal Antara Paradigma Lama dan Paradigma Baru**

Adanya fungsi internal auditor di suatu organisasi diharapkan fungsi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, keadaan tersebut dapat terwujud apabila ia menerima pertanda yang jelas dan konsistensi dari auditee dan klien utamanya yang tidak lain adalah para manajer, dewan komisaris maupun komite audit. Tetapi dalam kenyataannya menurut Hiro (2007) jarang terjadi. Menurutny siapaakah yang belum pernah bertemu dengan direktur yang sepenuhnya mendukung fungsi audit internal yang akhirnya enggan memberikan dukungan ketika bagianya mendapatkan giliran untuk diperiksa.

Hal seperti ini terjadi ditandai oleh kepuasan dari dewan komisaris, yaitu apabila penugasan auditor internal sudah selesai dilaksanakan, auditor mendapat kabar apabila setengah dari dewan puas, sedangkan sisanya tidak puas dengan hasil pekerjaan internal auditor. Menurut Hiro hal tersebut menyangkut peran auditor internal menurut sudut pandang ataupun "kacamata" Manajemen.

Dalam praktiknya, masih terdapat pelaksanaan audit internal yang bersifat konvensional dan bersikap sebagai "*mata telinga*" pimpinan organisasi. bahkan ada yang mempersepsikan auditor internal yaitu sebagai "*si pencari kesalahan*" ataupun "*anjing pengawas*" pimpinan. Tentunya persepsi tersebut dapat menghambat kinerja auditor internal yang berimbas kepada dukungan yang seharusnya terjalin baik yaitu sebagai mitra yang mengarah kepada Control self assesment (CSA), dalam organisasi dan bersama dengan manajer lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Sejalan dengan berkembangnya profesi *internal auditing* dalam era globalisasi yang sangat pesat saat ini, perubahan persepsi dan paradigma mengenai internal auditor telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu contoh adalah menyangkut internal auditor yang dipandang sebagai *watchdog* yang telah berlangsung lama sekitar tahun 1940-an tela mengalami pergeseran peran sebagai konsultan baru muncul sekitar tahun 1970-an. Pergeseran selanjutnya adalah menegnai peran internal auditor sebagai *catalist government* yang berkembang sekitar tahun 1990-an.

Dewasa ini auditor internal telah diakui keberadaannya sebagai bagian dari organisasi perusahaan (*corporate governance*) yang dapat membantu

manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Sejalan dengan hal tersebut, telah terjadi perubahan pandangan terhadap profesi auditor internal dari paradigma lama yang masih berorientasi pada mencari kesalahan (*watchdog*) menuju paradigma baru yang lebih mengedepankan peran sebagai konsultan. Selain itu, telah terjadi pula pendekatan baru dalam internal audit yaitu *risk based audit approach*. *The Institute of Internal Auditor* pada tahun (2001) telah melakukan redefinisi terhadap *internal auditing*. Disebutkan bahwa *internal auditing* adalah suatu aktivitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Dengan demikian *internal auditing* membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*).

Pengertian *risk management* secara umum merupakan pengelolaan risiko-risiko yang terkait dengan aktivitas, fungsi dan proses, sehingga suatu organisasi dapat meminimalkan kerugian (*loss*) dan memaksimalkan kesempatan (*opportunity*). Pengelolaan risiko meliputi identifikasi, analisis, *assesment*, penanganan, *monitoring* dan komunikasi risiko.

Menurut Arief Effendi (2002) terdapat pergeseran filosofi *internal auditing* dari paradigma lama menuju paradigma baru, yang ditandai dengan perubahan orientasi dan peran profesi internal auditor. Pada abad ini, auditor internal lebih berorientasi untuk memberikan kepuasan kepada jajaran manajemen sebagai pelanggan (*customer satisfaction*). Auditor internal tidak dapat lagi hanya berperan sebagai *watchdog*, namun harus dapat berperan sebagai konsultan dan mitra bagi manajemen. Perbedaan antara paradigma lama (pendekatan tradisional) dengan paradigma baru (pendekatan baru) sebagai berikut :

**Watchdog.** Peran *watchdog* meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan, cek & ricek yang bertujuan untuk memastikan ketaatan / kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan

adalah *compliance audit* dan apabila terdapat penyimpangan dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian manajemen. Peran *watchdog* biasanya menghasilkan saran / rekomendasi yang mempunyai *impact* jangka pendek, misalnya perbaikan sistem & prosedur atau *internal control*.

**Consultant.** Peran internal auditor sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (*advice*) dalam pengelolaan sumber daya (*resources*) organisasi sehingga dapat membantu tugas para manajer operasional. Audit yang dilakukan adalah *operational audit* / *performance audit*, yaitu meyakinkan bahwa organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuannya. Rekomendasi yang dibuat oleh auditor biasanya bersifat jangka menengah.

**Catalist government.** Peran internal auditor sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga internal auditor diharapkan dapat membimbing manajemen dalam mengenali risiko-risiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk / jasa yang dapat memenuhi kebutuhan *customer*. Dalam peran katalis, internal auditor bertindak sebagai fasilitator dan *agent of change*. *Impact* dari peran katalis bersifat jangka panjang, karena *focus* katalis adalah nilai jangka panjang (*longterm values*) dari organisasi, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan pemegang saham (*stake holder*).

### Perbandingan antara persepsi paradigma lama dengan paradigma baru

Uraian	Persepsi manajer dengan paradigma lama	Persepsi manajer dengan paradigma baru
Peran	Watch dog, mata telinga pimpinan	Konsultan manajer, <i>Catalist</i>
Pendekatan	Detektif (mendeteksi masalah)	Prefentif (Mencegah masalah)
Sikap	Seperti polisi	Sebagai mitra bisnis /
Ketaatan kepatuhan	Semua policy / kebijakan	Hanya policy yang relevan

Fokus	Kelemahan / penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi dengan manajemen	Terbatas hanya dalam waktu tertentu	Reguler
Audit	Audit financial / compliance	Audit financial, compliance, operasional
Jenjang karir	Sempit terbatas pada auditor saja	Luas dapat berkarir di bagian lain

Sumber: Majalah AUDITOR, Rubrik "Kolom 1", Edisi No. 05 tahun 2002,

Berdasarkan paradigma baru profesi internal auditor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada era abad ke-21 ini peran auditor internal tidak dapat lagi hanya sebagai *watchdog* saja, namun perlu ditingkatkan perannya menjadi konsultan bagi manajemen, sehingga internal auditor dapat menjadi mitra bisnis bagi manajemen. Dengan begitu internal auditor perlu merubah pendekatan dalam melakukan audit, yaitu dari pendekatan tradisional menuju *risk based audit approach*.

Pendekatan *risk based audit* memerlukan keterlibatan auditor internal dalam *risk assessment*. *Risk assessment* menyoroti peran auditor internal dalam identifikasi dan analisis risiko-risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu diperlukan sikap proaktif dari auditor internal dalam mengenali risiko-risiko yang dihadapi manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya. Auditor internal dapat menjadi mitra manajemen dalam meminimalkan risiko kerugian (*loss*) serta memaksimalkan peluang (*opportunity*) yang dimiliki perusahaan. Tujuan dan ruang lingkup audit serta alokasi sumber daya auditor internal sepenuhnya didasarkan pada prioritas tingkat risiko bisnis yang dihadapi organisasi. Dalam *risk assessment* terdapat 3 (tiga) konsep penting yaitu tujuan (*goal*), risiko (*risk*) dan kontrol (*control*). Tujuan merupakan *outcome* yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu proses atau bisnis. Risiko adalah kemungkinan suatu kejadian / tindakan akan menggagalkan atau berpengaruh negatif terhadap kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan bisnisnya, sedangkan kontrol merupakan elemen-elemen organisasi yang mendukung manajemen dan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

Agar *risk based audit* dapat berhasil dengan baik diperlukan kerjasama antara auditor internal dengan manajemen dalam melakukan *control self assessment*. *Control self assessment* merupakan proses dimana manajemen melakukan *self assessment* terhadap pengendalian atas aktivitas pada unit operasional masing-masing dengan bimbingan auditor internal.

### **Aspek teknologi informasi dalam audit internal**

Seperti telah diketahui banyak orang, zaman ini adalah zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat dan begitu mencengangkan baik yang menyangkut komputer, telekomunikasi maupun peralatan elektronik. Peristiwa tersebut jelas telah mengakibatkan tibulnya berbagai perubahan dalam lingkungan bisnis dan berbagai profesi.

Dari aspek informasi, peristiwa dan perubahan lingkungan yang disebutkan di atas sudah barang tentu menyebabkan peningkatan risiko informasi termasuk informasi akuntansi. Seperti yang dikemukakan oleh Elder (2008), tingginya risiko informasi terutama disebabkan oleh semakin jauhnya informasi (*remoteness of information*) akibat proses globalisasi, risiko informasi karena adanya kemungkinan tercampurnya informasi dengan kecenderungan dan motif penyaji (*bias and motives of provider*), semakin banyaknya data (*voluminous of data*) dan semakin rumitnya transaksi bisnis (*complexity of transactions*).

Tingginya risiko informasi tersebut menyebabkan semakin perlunya informasi yang dapat diandalkan. Untuk itu, penyelenggaraan sistem informasi yang didukung oleh teknologi informasi yang memadai merupakan keharusan bagi organisasi masa kini. Hal inilah yang mendorong organisasi manapun untuk membangun sistem dan teknologi informasi dalam perjalanan organisasinya. Namun demikian, pimpinan organisasi harus dapat memperoleh keyakinan bahwa aktivitas pengembangan sistem dan teknologi informasi yang dilakukan telah mampu berjalan dengan efektif dan mampu memberikan kontribusi yang memadai bagi organisasi.

Dari aspek auditing, muncullah kebutuhan audit atas penyelenggaraan sistem informasi yaitu yang dikenal dengan audit sistem informasi. Dalam

organisasi yang sudah membangun unit organisasi audit internal, pelaksanaan audit ini menjadi tugas dan tanggung jawab auditor internal. Tugas utama auditor internal adalah membantu top manajemen untuk menegakkan sistem informasi untuk memperoleh informasi yang dapat diandalkan. Peran internal auditor dalam ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas kegiatan perusahaan semakin meningkat. Dengan demikian, keberadaan auditor internal yang profesional semakin diperlukan. Hal ini juga telah mendorong organisasi auditor internal untuk membenahi diri guna meningkatkan profesionalismenya.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi telah memaksa para auditor, termasuk auditor internal untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan audit pada lingkungan organisasi yang telah *computerized*. Auditor dituntut untuk mampu mengembangkan teknik-teknik baru yang sering disebut sebagai Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). Bahkan, pendekatan yang digunakannyapun telah mengalami pergeseran kecenderungan dari *audit around the computer* menjadi *audit through the computer*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Universitas Widyatama yang bertempat di Jl. Cikutra No. 204 A Bandung. Untuk mendapatkan informasi yang di perlukan, penulis melakukan penelitian lapangan yang terdiri atas wawancara dan observasi.

Wawancara (Interview) yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung kepada nara sumber yaitu para pejabat struktural baik pejabat administratif maupun pejabat akademik. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kusioner yang disampaikan kepada para pejabat tersebut. Selain itu, wawancara mendalam (*depth interview*) juga dilakukan kepada pejabat tertentu untuk melengkapi data yang diperoleh dari jawaban kusioner.

Observasi yaitu pengamatan terhadap pelaksanaan audit internal di lingkungan universitas yang telah terlaksana secara reguler (terjadwal). Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang merupakan audit charter di lingkungan universitas.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan audit internal di lingkungan Universitas Widyatama dilaksanakan oleh dua departemen yaitu unit Satuan Pengawas Intern (SPI) dan t Pusat Pengendalian Mutu Widyatama (PMW). Satuan Pengawas Internal (SPI) merupakan unit organisasi di bawah Yayasan Widyatama yang merupakan Badan Hukum Universitas Widyatama, sedangkan PMW merupakan unit organisasi di bawah Universitas.

### **Persepsi para manager terhadap fungsi audit internal Universitas Widyatama**

Persepsi manager terhadap fungsi audit internal diteliti melalui penyebaran kuesioner dan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada para manager baik manager (pejabat) administratif maupun kepada manager (pejabat) akademik. manager yang dimintai pendapat dan diwawancarai ialah para Pimpinan Universitas (Rektor dan Pembantu Rektor), Para Kepala Biro, Kepala Bagian, Dekan, Pembantu Dekan, dan Kepala Prodi. Hasil jawaban kuesioner diuraikan pada bagian berikut ini.

#### ***Watch dog***

Persepsi para manager terhadap fungsi auditor internal sebagai *watch dog* dianalisis dengan menggunakan penghitungan skor jawaban kuesioner yang diolah pada Tabel 1(lampiran).

Dari jawaban pertanyaan tersebut dapat diketahui total skor yang menunjukkan bahwa fungsi auditor internal dipersepsikan sebagai *watch dog* adalah sebesar 95. Skor maksimum untuk jawaban kuesioner terkait adalah:  $20 \times 3 \times 4 = 240$ . Dengan demikian intensitas persepsi para manager terhadap fungsi auditor internal sebagai *watch dog* adalah:  $95/240 \times 100\% = 40 \%$ . Berdasarkan perhitungan tersebut intensitas persepsi manager terhadap fungsi internal auditor sebagai *watch dog* kurang (tidak terlalu tinggi), walaupun demikian persepsi seperti ini masih ada. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi persepsi seperti ini masih diperlukan.

### **Pencari Kesalahan**

Persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai pencari kesalahan dianalisis dengan menggunakan penghitungan skore jawaban kuesioner yang diolah pada Tabel 2 (lampiran).

Dari jawaban pertanyaan tersebut ternyata total skor yang menunjukkan bahwa fungsi internal auditor dipersepsikan sebagai pencari kesalahan adalah sebesar 61. Skor maksimum untuk jawaban kuesioner terkait adalah:  $20 \times 2 \times 4 = 160$ . Dengan demikian intensitas persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai pencari kesalahan adalah:  $61/160 \times 100\% = 38\%$ .

Berdasarkan perhitungan tersebut intensitas persepsi manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai pencari kesalahan kurang (tidak terlalu tinggi). Walaupun demikian persepsi seperti ini masih ada manajer yang menganggap auditor internal sebagai pencari kesalahan. Oleh karena itu, seperti halnya persepsi manajer terhadap fungsi internal audit sebagai *watch dog*, upaya untuk mengurangi persepsi seperti ini masih diperlukan.

### **Sebagai Mitra/Konsultan**

Persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai mitra/konsultan dianalisis dengan menggunakan penghitungan skore jawaban kuesioner yang diolah pada Tabel 3 (lampiran).

Dari jawaban pertanyaan tersebut ternyata total skore yang menunjuka bahwa fungsi internal auditor dipersepsikan sebagai Mitra/*Consultan* adalah sebesar 201. Skor maksimum untuk jawaban kuesioner terkait adalah:  $20 \times 4 \times 4 = 360$ . Dengan demikian intensitas persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai mitra/*consultant* adalah:  $201/360 \times 100\% = 56\%$ . Berdasarkan perhitungan tersebut intensitas persepsi manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai konsultan sudah cukup tinggi. Intensitas persepsi para manajer yang baru 56% mengindikasikan bahwa masih terdapat manajer yang kurang merasakan kehadiran internal auditor sebagai mitra/konsultan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan fungsi internal audit dalam hal ini masih diperlukan.

### **Sebagai *Risk Management***

Persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai risk manajer dianalisis dengan menggunakan penghitungan skor jawaban kuesioner yang diolah pada Tabel 4 (lampiran). Dari jawaban pertanyaan tersebut dapat diketahui total skor yang menunjukkan bahwa fungsi internal auditor dipersepsikan sebagai risk manajer adalah sebesar 175. Skor maksimum untuk jawaban kuesioner terkait adalah:

$20 \times 4 \times 4 = 320$ . Dengan demikian intensitas persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai *Risk Management* adalah:  $175/320 \times 100\% = 55\%$ . Berdasarkan perhitungan tersebut intensitas persepsi manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai manajer resiko cukup tinggi. Artinya, terdapat indikasi bahwa sudah ada manajer yang merasakan kehadiran internal auditor sebagai *risk manajer*. Namun demikian, berdasarkan wawancara tentang proses internal auditing, penyusunan program audit internal belum dilakukan berdasarkan *risk assessment* yang sistematis. Oleh karena itu, penyusunan program audit perlu didukung oleh *risk assessment* yang sistematis dan lebih akurat.

### **Sebagai *Catalist Governance***

Persepsi para manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai *catalist governance* dianalisis dengan menggunakan penghitungan skor jawaban kuesioner yang diolah pada Tabel 5 (lampiran). Dari jawaban pertanyaan tersebut dapat diketahui total skor yang menunjukkan bahwa fungsi internal auditor dipersepsikan sebagai *Catalist* adalah sebesar 130. Skor maksimum untuk jawaban kuesioner terkait adalah:  $20 \times 3 \times 4 = 240$ . Dengan demikian intensitas persepsi para manajer terhadap fungsi auditor internal sebagai *Catalist* adalah:  $130/240 \times 100\% = 54\%$ . Berdasarkan perhitungan tersebut intensitas persepsi manajer terhadap fungsi internal auditor sebagai *catalist governance* cukup tinggi

### **Aspek teknologi informasi dalam pelaksanaan audit internal**

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, audit internal di widyatama dilakukan oleh dua unit organisasi yaitu Satuan Pengawas Intern (SPI) dan Pusat

Pengendalian Mutu Widyatama (PMW). Ruang lingkup pekerjaan Satuan Pengawas Internal (SPI) adalah seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan Universitas dan Yayasan Widyatama kegiatan SPI dalam melakukan fungsi dan pelayanannya adalah sebagai berikut :

- a) Mengevaluasi, efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian intern
- b) Mendeteksi kemungkinan adanya penyimpangan dari aturan dan prosedur yang berlaku
- c) Memeriksa laporan keuangan
- d) Memeriksa pelaksanaan operasional pengelolaan keuangan dan aset yayasan
- e) Mendorong pengembangan kualitas personel bersama dengan Bagian Kepegawaian

#### **Sifat Penugasan**

- a) Audit Keuangan
- b) Audit Operasional
- c) Audit Khusus/Investigasi

Dilain pihak, PMW melaksanakan Audit dalam rangka memperoleh keyakinan mengenai keefektifan penerapan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001:2000) yang sekarang sedang dalam proses pengembangan menuju penerapan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001:2008).

Dikaitkan dengan audit sistem informasi, kedua audit tersebut belum menyentuh secara sistematis terhadap audit sistem informasi yang melibatkan pengembangan teknologi informasi. Pengembangan teknologi informasi memang sudah menjadi bagian dari rencana stratejik (renstra) Widyatama dalam menuju *digital campus*. Namun demikian, pengembangan teknologi Informasi sampai saat ini masih dalam proses pengembangan baik dengan biaya institusi maupun Hibah Pemerintah. Dengan demikian, audit terhadap pengembangan teknologi informasi belum dilaksanakan secara formal.

## KESIMPULAN

Persepsi para manager terhadap fungsi audit internal di lingkungan Universitas Widyatama masih dipengaruhi oleh paradigma lama yaitu sebagai watch dog, sebagai kepanjangan tangan pimpinan dan pencari kesalahan. Namun demikian, persepsi manager mengenai hal ini tidak terlalu tinggi intensitasnya. Kaitan dengan paradigma baru yaitu persepsi para manager mengenai fungsi audit internal telah mengarah sebagai mitra/konsultan, sebagai *risk management* dan sebagai *catalist governance*. Namun demikian masih diperlukan berbagai upaya agar persepsi manager terhadap fungsi audit internal semakin bergeser atau mengarah pada paradigma baru tersebut. Gambaran simpulan secara menyeluruh tentang paradigma fungsi internal audit disajikan pada tabel berikut:

Persepsi manager terhadap peran internal audit	Intensitas				
	Rendah	Kurang Tinggi	Cukup Tinggi	Sangat Tinggi	Catatan
Sebagai Watch dog		V			kurang
Sebagai pencari kesalahan		V			kurang
Sebagai Mitra/Konsultan			V		cukup
Sebagai Risk Management			V		cukup
Sebagai Catalist Government			V		cukup

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa peran audit internal telah mengalami pergeseran kearah positif berdasarkan pandangan modern. Namun demikian, persepsi internal audit sebagai watch dog dan pencari kesalahan masih perlu ditekan sampai ke tingkat rendah. Persepsi positif internal auditor sebagai mitra/konsultan, sebagai risk manager dan sebagai catalist government perlu ditingkatkan mengingat intensitasnya baru sampai tingkat cukup. Sedapat mungkin, proses audit internal dapat lebih dikembangkan menuju proses *control self assessment*.

Sejalan dengan program pengembangan teknologi informasi di Widyatama, program audit internal perlu di arahkan kepada audit sistem informasi guna mengevaluasi keefektifan pengembangan sistem dan teknologi informasi. Oleh karena, program dan sumberdaya manusia yang memadai perlu segera disiapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elder, Randal J. and Marks. S. Beasley, and Alvin A. Arens, 2008 *Auditing*

*and Assurance Service, an Integrated Approach*, 12<sup>th</sup> Ed, Pearson Education International, Prentice Hall

- [2] Arief Efendi, Muhammad “ Paradigma Baru Internal Auditor”, Majalah AUDITOR, Edisi No. 05 tahun 2002
- [3] Rubrik "Kolom 1", Majalah AUDITOR, Edisi No. 05 tahun 2002,
- [4] Hiro Tugiman, 2007, “Pengenalan Audit Internal”, Yayasan Pendidikan Internal Audit “ Jakarta
- [5] Hiro Tugiman, 2007, *Paradigm change of Internal Auditors and Managers’ Perception*, Paper presented in Internal Seminar, Widyatama University
- [6] *The Institute of Internal Auditor, 2004, “Professional Practices Framework”: International Standards for The Professional Practice of Internal Audit*
- [7] Ratliff L, Richard Wallace A, Wanda, Loebbeckr K, James Mc Farland G, William, “*Internal Auditing Principle and Techniques*” The institute of internal auditor, Florida 2002
- [8] Sawyer B. Lawrance, Dittenhofer A, Mortimer “*Internal Auditing* “5th edition The Institute of Internal Auditor, Florida, 2003.



UNIVERSITAS WIDYATAMA